

# PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* PADA MATA PELAJARAN FIQH DI MADRASAH DINIAH

Sofia Khoirun Nisa'  
Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto  
[pospaudmentaribersinar@gmail.com](mailto:pospaudmentaribersinar@gmail.com)

Muhammad Anas Ma`arif  
Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto  
[anasdt16@gmail.com](mailto:anasdt16@gmail.com)

**Abstract:** This article aims to find out, describe and analyze how the implementation of CTL learning strategies in subjects in Madrasah Diniyah Mambaul Ulum Desa Wedoroanom Driyorejo District of Gresik Regency. This article uses a case study approach, and is a type of qualitative research. Data collection methods use interviews, observations, and documentation. The results of the research are a) Fiqh teachers perform prayer practice activities b) habituation of congregational prayer. The implications can be seen from 4 competencies (spiritual attitudes, social attitudes, knowledge and skills) that can be fulfilled. The implications of CTL learning strategies in Fiqh subjects in social attitudes, namely Santri more have a great responsibility, have confidence in learning, their courage in connecting with other friends becomes increasing, relationships with teachers become closer, and the example of each friend can bring a positive impact to imitate each other.

**Keywords:** Contextual Teaching and Learning, Fiqh Subjects, Madrasah Diniyah, Implementation of Learning.

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan untuk mengetahui, mendiskripsikan dan menganalisis bagaimana implementasi strategi pembelajaran CTL pada mata pelajaran di Madrasah Diniyah Mambaul Ulum Desa Wedoroanom Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik. Artikel ini menggunakan suatu pendekatan studi kasus, dan merupakan jenis penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitiannya adalah a) Guru fiqh melakukan kegiatan praktek shalat b) pembiasaan shalat asar berjamaah. Implikasinya dapat terlihat dari 4 kompetensi (sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan ketrampilan) yang dapat terpenuhi. Hasil implikasi strategi pembelajaran CTL pada mata pelajaran Fiqih dalam sikap sosial yakni Santri lebih memiliki tanggungjawab yang besar, memiliki kepercayaan diri dalam belajar, Keberanian mereka dalam berhubungan dengan teman lainnya menjadi bertambah, Hubungan dengan guru menjadi lebih dekat, serta keteladanan dari masing-masing teman bisa membawa dampak positif untuk saling mencontoh.

**Kata kunci :**Contextual Teaching and Learning, Mata Pelajaran Fiqih, Madrasah Diniyah, Implemetasi Pembelajaran.

## Pendahuluan

Perkembangan yang semakin cepat dalam era digital dan pengetahuan saat ini, maka perlu adanya keseimbangan. Dengan tujuan menyeimbangkan ilmu pengetahuan, pemerintah memiliki program untuk setiap warganya perihal meningkatkan mutu pendidikan dan peningkatan keprofesionalan seorang pengajar, terutama pengajar ilmu keagamaan<sup>1</sup>. Hal ini dilakukan demi tercapainya kualitas pendidikan. Adapun fungsi dari adanya Pendidikan Nasional adalah kemampuan yang ada pada anak bangsa bisa berkembang dengan baik, karakter dapat terwujud serta nilai kesopanan yang luhur guna terciptanya kemakmuran bangsa. Sedangkan tujuannya ialah menjadikan anak Indonesia yang memiliki iman dan taqwa pada TuhanNya, memiliki akhlak yang luhur, memiliki jiwa yang kreatif, tanggungjawab serta memiliki jiwa demokratis mealui kemampuan yang dimiliki. Fungsi dan Tujuan ini tecantum dalam pasal 3 Sistem Pendidikan Nasional 2003.

Adapun proses pendidikan yang kondusif dalam terealisasinya hasil pendidikan Islam inilah yang sangat perlu dicari dan diburu. Proses pendidikan ini merupakan hasil rekayasa melalui pemikiran, perenungan dan pengamatan terhadap pengaplikasian pendidikan Islam, sehingga merupakan suatu prestasi yang sangat perlu diapresiasi jika proses tersebut mampu merombak perilaku pesereta didik menjadi serba positif<sup>2</sup>.

Seorang pendidik yang baik seharusnya dalam mempersiapkan anak didik dari segi mental, moral, spiritual serta sosial harus lebih efektif dalam mencari berbagai metode, sehingga dapat diharapkan munculnya anak didik yang memiliki kematangan sempurna dan ilmu ilmu pengetahuan yang bisa lebih cepat untuk ditangkap<sup>3</sup>.

Dijelaskan oleh Glickman yang dikutip oleh Ibrahim Bafadal bahwa ada dua hal yakni kompetensi dan semangat yang menyebabkan manusia dapat bertindak lebih optimal dan lebih kompeten<sup>4</sup>. Apabila seseorang hanya memiliki salah satu hal tersebut, maka orang susah untuk bisa bertindak secara maksimal dan profesional. Jadi setiap orang harus memiliki dua syarat di atas, yakni kemampuan yang tinggi atau hebat serta kesungguhan hati agar bisa bekerja secara optimal dan profesional<sup>5</sup>.

Konsep *min ad-dhulumat ila an nur* pada ranah aplikasi melibatkan kondisi yang riil, proses transformatif-emansipatoris dan hasil yang ideal. Kondisi riil latar belakang para pelaku pendidikan Islam sangat bervariasi, baik dari segi sosio-intelektual, sosio-ekonomik, sosio-

<sup>1</sup> Amirudin Amirudin, "Model Manajemen Pondok Pesantren Dalam Peningkatan Mutu Santri Bertaraf Internasional: Studi Pada Pondok Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto Jawa Timur," *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 222–241, accessed March 28, 2020, <http://103.88.229.8/index.php/idaroh/article/view/5607>; Anggun Wulan Fajriana and Mauli Anjaninur Aliyah, "Tantangan Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Era Melenial," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (August 11, 2019): 246–265, accessed November 28, 2019, <http://ejournal.ikhac.ac.id/index.php/NAZHRUNA/article/view/324>.

<sup>2</sup> Muljamil Qomar, *Epistemologi pendidikan Islam: dari metode rasional hingga metode kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005).

<sup>3</sup> Melanie C. Brooks and Agus Mutohar, "Islamic School Leadership: A Conceptual Framework," *Journal of Educational Administration and History* 50, no. 2 (April 3, 2018): 54–68, accessed October 12, 2020, <https://doi.org/10.1080/00220620.2018.1426558>.

<sup>4</sup> Ibrahim Bafadhol, "Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 11 (October 25, 2017): 14, accessed June 16, 2020, <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/95>.

<sup>5</sup> Umniyatul Azizah et al., "Pemahaman Guru Terhadap Standar Isi Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Kota Bandung," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (August 3, 2021): 191–206, accessed August 6, 2021, <https://pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/tijie/article/view/25>.



kultural, sosio-religius, sosio-psikologis, sosio-politik, sosio-pedagogis. Proses transformatif-emansipatoris merupakan usaha untuk mengerahkan semua jenis pengalaman dan juga kekuatan, menyelami kondisi orang-orang yang akan dirubah, menggunakan strategi tertentu dan memiliki target tertentu, sedangkan hasil yang ideal merupakan perubahan-perubahan positif-konstruktif yang memberikan manfaat begitu besar<sup>6</sup>.

Proses mendidik termasuk kategori tugas yang berat, membutuhkan komitmen serta konsentrasi yang penuh, hal yang paling dasar sebagai seorang guru adalah selalui mencintai dan menikmati profesi tersebut dengan penuh jiwa, jika seorang guru tidak memiliki rasa cinta pada pekerjaannya maka guru seperti itu akan selalu merasa gagal, guru seperti itu akan mudah memiliki keinginan untuk berpindah-pindah pada profesi lain, oleh sebab itu seorang guru harus pandai dan mengatur pola pikir dalam memotivasi diri agar senantiasa selalu istiqomah menjalani profesi sebagai seorang guru<sup>7</sup>.

Sesuatu yang paling vital dari hakikat belajar adalah segala usaha dalam pendidikan, belajar adalah suatu proses yang terdapat berbagai usaha pendidikan yang berupa objek yang akan diteliti, adanya suatu metode serta terdapat pokok permasalahan. Dalam setiap jenjang sekolah, semua peserta didik memiliki hak mendapatkan pendidikan agama Islam khususnya mata pelajaran Fiqih. Tak terkecuali dalam lembaga non formal sekalipun, yakni madrasah diniyah<sup>8</sup>.

Hal tersebut menandakan bahwa pendidikan agama sangat dibutuhkan untuk semua manusia untuk mewarnai dan menjalankan kehidupannya. Tetapi pada kenyataannya, pelaksanaan pendidikan di lapangan terutama di madrasah diniyah masih banyak ditemukan masalah seperti kurangnya variasi dan inovasi dalam penyampaian materi ajar, dan berdampak rendahnya hasil belajar siswa atau santri.

Ahmad Munjid Nasih dan Lilik Nur Kholidah mengutip perkataan Nurhadi dan kawan kawan tentang cara memperbaharui proses pendidikan adalah dengan memperbaharui efisiensi metode pembelajaran. Memperbaharui efisiensi metode pembelajaran adalah upaya yang harus dilakukan seorang guru di kelas guna mencari strategi serta metode yang lebih memanfaatkan potensi atau kemampuan siswa<sup>9</sup>. Materi pada pelajaran fiqih membawa tujuan agar anak didik bisa mengetahui secara detail perihal ajaran agama dan dapat di aplikasikan atau diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya nanti menjadi dasar pedoman dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat. Bentuk arahan tersebut tidak hanya pada hal pengetahuan, tetapi juga bentuk contoh atau tauladan kepada siswa, misalnya mengajarkan

---

<sup>6</sup> Mujamil Qomar, "The Dynamic of Islamic Theology in Indonesia," *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 9, no. 2 (December 16, 2015): 195–228, accessed November 13, 2017, <http://jiis.uinsby.ac.id/index.php/JIIs/article/view/231>.

<sup>7</sup> Munaya Ulil Ilmi et al., "The Basic Concepts of Evaluation and Its Implementation in IRE Lessons in The Pandemic Era," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (July 30, 2021): 175–190, accessed July 31, 2021, <https://pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/tijie/article/view/50>; Prastio Surya and Muhammad Husnur Rofiq, "Internalisasi Nilai Karakter Jujur Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (August 4, 2021): 31–37, accessed August 4, 2021, <https://pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/munaddhomah/article/view/65>.

<sup>8</sup> Adib Rifqi Setiawan, "Pendidikan Literasi Finansial Melalui Pembelajaran Fiqh Mu'āmalāt Berbasis Kitab Kuning," *Nazhruna* 3, no. 1 (March 1, 2020): 138–159, accessed October 23, 2020, <https://doaj.org>; Siti Na'ilul Hidayah and Ashif Az-zafi, "The Role Of The Religious Laboratory In Improving Students 'Understanding Of Fiqh Lessons," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (July 25, 2021): 157–174, accessed July 25, 2021, <https://pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/tijie/article/view/53>.

<sup>9</sup> Ahmad Munjin Nasih, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Refika Aditama, 2009).



menyantuni anak yatim, berderma pada kaum dhuafa di sekitar sekolah, saling menghormati antar sesama dan lain sebagainya<sup>10</sup>.

Materi pada pelajaran fiqih sering dijumpai dalam pengalaman sehari-hari, untuk itu siswa dianjurkan dapat memahami serta dapat mengamalkan pada kehidupan sehari-hari sehingga bisa dikatakan sebagai kategori muslim yang benar-benar bertaqwa dan menjalankan syariat secara sempurna<sup>11</sup>. Terdapat banyak sekali metode dalam mengajar, oleh sebab itu supaya tujuan pembelajaran dapat dicapai, maka seorang guru harus memiliki persiapan yang banyak, menyiapkan beberapa metode yang cocok, jangan sampai pendidik hanya memiliki satu metode dan tidak bervariasi, karena hal tersebut berdampak besar dalam proses keberhasilan pembelajaran. Dijelaskan dalam surat Al Imron ayat 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ<sup>12</sup>

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu, karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekat, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Dalam pernyataan tersebut, maka kesuksesan pembelajaran terutama dalam mencapai hasil dan harapan yang sesuai adalah seorang guru memiliki tanggungjawab untuk memikirkan cara mengatur dan menata kelas, mencari metode yang relevan dengan materi ajar, dan bisa dipraktekkan dengan kehidupan nyata.

Agar pembelajaran nampak efisien dan berjalan sesuai harapan, guru berkewajiban untuk membina, menciptakan dan memunculkan situasi pembelajaran yang unik, cocok dan mudah dipraktekkan oleh siswa. Oleh karena itu, mau tidak mau harus muncul metode yang membuat siswa semakin aktif, kreatif dan menyenangkan<sup>13</sup>. Proses belajar tidak hanya memasukkan ilmu, tetapi terdapat keterlibatan tindakan dan juga mental. Apabila siswa

<sup>10</sup> Nadlir Nadlir and Hanik Yuni Alfiah, "Perbandingan Pendekatan Saintifik antara Kurikulum 2013 dan Pendekatan Burhani dalam Peningkatan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi pada Mata Pelajaran Fiqih," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 6, no. 2 (2018): 203–224, accessed February 16, 2020, <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/182>; Muhammad Ainur Rofiq, Muchammad Eka Mahmud, and Imroh Atul Musfiroh, "Peningkatan Hasil Belajar Fiqih melalui Model Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Kelas V MI At Tarbiyah Loa Janan," *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 6, no. 2 (July 10, 2019): 109–129, accessed July 28, 2021, <https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/Tarbiyawat/article/view/2063>.

<sup>11</sup> Adib Rifqi Setiawan, "Instrumen Penilaian Pembelajaran Fiqh Mu'āmalāt Berorientasi Literasi Finansial," *Eklektik : Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan* 2, no. 2 (December 30, 2019): 258–272, accessed March 1, 2020, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/EKLEKTIK/article/view/8117>.

<sup>12</sup> Al-Qur'an (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010).

<sup>13</sup> Maptuhah Maptuhah and Juhji Juhji, "Pengaruh Perhatian Orangtua Dalam Pembelajaran Daring Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (May 22, 2021): 25–34, accessed August 17, 2021, <https://jurnal.staidagesik.ac.id/index.php/attadrib/article/view/127>.

melakukan kegiatan, maka proses belajar mengajar terkesan hidup dan aktif, dengan sendirinya akan muncul pada otak siswa suatu gagasan untuk memecahkan masalah dan melakukan penerapannya. Tujuan adanya pendidikan agama islam di madrasah senada dengan kutipan diatas yakni melalui ilmu maka keimanan ketaqwaannya bisa bertambah serta dapat meneruskan pendidikannya lebih tinggi<sup>14</sup>.

Dalam urusan tersebut kekreatifitasan guru dalam mengajar sangat dibutuhkan guna berhasilnya tujuan pembelajaran, agar berhasil pula maka komponen-komponen yang menjadi bagian dari kegiatan belajar dan mengajar harus diperhatikan. Guru dapat mencapai tujuan pengajaran jika bisa memanfaatkan strategi pengajaran dengan penuh ketelitian dan keakuratan<sup>15</sup>.

Pembelajaran kontekstual termasuk salah satu yang dapat mengubah semangat, keaktifan dan kekreativitasan siswa, berbeda dengan metode lama atau konvensional seperti, menghafal mata pelajaran. Pembelajaran kontekstual dapat membuat siswa untuk menerapkan materi pelajaran fiqih pada dunia nyata, sehingga siswa akan menerima pemahaman yang lebih nyata.

Pembelajaran ini terkenal dengan sebutan (*contextual teaching and learning*)<sup>16</sup> CTL, yang mana sistem belajarnya berasal dari filosofi bahwa materi baru yang diperoleh siswa dapat dikaitkan dengan pengetahuan dan pengalaman siswa sebelumnya. Oleh sebab itu mata pelajaran Fiqih akan terkesan dan bermakna jika dilakukan strategi CTL, melalui strategi ini pula siswa dapat terdorong untuk menghayati, melaksanakan atau mengamalkan syariat-syariat islam dalam kegiatan sehari-hari<sup>17</sup>.

Penelitian tentang strategi pembelajaran CTL ini telah banyak sekali dilakukan oleh beberapa ahli, akan tetapi penelitian hanya bersifat parsial atau sebagian dan kurang menyeluruh. Penelitian hanya terbatas pada penjelasan teori dan implementasi yang kurang menyeluruh serta tujuan yang kurang spesifik. Dalam Al-Qur'an pun manusia dituntut dapat menemukan kebenaran melalui usahanya sendiri, menuntun agar materi yang disajikan dapat diyakini kebenarannya melalui argumen yang masuk akal, paparan sejarah yang mengantarkan pada tujuan pendidikan dalam berbagai jenisnya, serta nasihatnya di ikuti dengan penuh panutan<sup>18</sup>.

Poin inti pembelajaran CTL dipusatkan pada seluruh pengembangan potensi yang ada pada siswa dan dari sekian penelitian, diharapkan potensi siswa bisa berkembang semaksimal mungkin. Jadi, pembelajaran CTL bisa lebih berkembang melalui proses belajar mengajar. Selama ini hafalan siswa saja yang sangat menonjol, tetapi tak dipungkiri melalui menghafal beberapa siswa juga mampu menyajikan secara yang mumpuni, tetapi lebih sering dan banyak

---

<sup>14</sup> E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, 11th ed. (Bandung: Rosdakarya, 2011).

<sup>15</sup> Djamarah Syaiful Bahri and Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

<sup>16</sup> Selanjutnya disingkat menjadi CTL

<sup>17</sup> Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay* (Thousand Oaks, California: A Sage Publication Company, 2002).

<sup>18</sup> Suwito Suwito, "Pengaruh Contextual Teaching and Learning (CtL) Dan Media Video Terhadap Motivasi Siswa Pada Pelajaran Fiqh Di Min Muara Siban Pagar Alam," *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2016); Binti Khoiriyah, Nur Laili, and Masrurotul Mahmudah, "PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR AKIDAH AKHLAK," *Al-Mudarris: Journal Of Education* 1, no. 2 (October 12, 2018): 62-67-67, accessed November 19, 2019, <http://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/al-mudarris/article/view/152>.



diantara mereka yang kurang memahami apa isi hafalan tersebut. Untuk itu melalui pembelajaran CTL inilah anak didik diajak memasuki wilayah penerapan melalui proses pembelajaran.

Madrasah Diniyah Mambaul Ulum merupakan salah satu madrasah non formal yang menggunakan strategi pembelajaran CTL. Dan inilah yang menjadi alasan penulis membuat penelitian dengan judul implementasi strategi pembelajaran CTL dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Mambaul Ulum Desa Wedoro Anom Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, Implementasi mata pelajaran Fiqih melalui strategi pembelajaran CTL yang dilaksanakan di Madin Mambaul Ulum dilakukan dengan proses pengorganisasian, pengorganisasian ini terdiri dari proses penyampaian dan pengelolaan pembelajaran. Dalam pengelolaan awal, mengintruksikan seluruh santri ketika belajar dengan membawa mukenah bagi perempuan dan laki-laki memakai sarung dan berkopyah.

Selanjutnya dalam memasuki materi, terlebih dahulu guru memancing santri dengan pertanyaan-pertanyaan perihal sholat. Selanjutnya menyampaikan materi dengan sangat detail kemudian langsung menghubungkan materi pada praktek secara langsung.

Hal tersebut sangat sesuai dengan teori pembelajaran CTL yakni pada komponen-komponen CTL. Dijelaskan bahwa bertanya (*Questioning*) atau menggali informasi yang dimiliki santri. Kegiatan bertanya merupakan hal penting dalam melaksanakan proses inquiry, yakni guru menggali informasi sebanyak-banyaknya informasi siswa, siswa digiring pada aspek yang belum diketahuinya. Dari hal itu pula guru mampu membimbing dan menilai kemampuan berfikir siswa. Proses bertanya juga memiliki banyak manfaat yang lainnya yakni dapat membangkitkan reaksi santri, mengkonsentrasikan perhatian santri, serta dapat menyegarkan pengetahuan santri.

Langkah selanjutnya adalah guru menjadikan proses praktek sholat dengan membentuk kelompok atau barisan. Dalam hal ini sesuai dengan konsep CTL yakni guru di harapkan membuat kelompok-kelompok belajar. Hal ini dikarenakan hasil belajar diperoleh melalui proses kerja sama dengan orang lain. Kegiatan belajar kelompok ini dapat terjadi apabila tidak ada pihak yang lebih dominan, tidak ada pihak yang malu bertanya, tidak ada pihak yang merasa paling hebat. Setiap pihak harus saling mendengarkan karena setiap orang memiliki pengetahuan, ketrampilan, atau pengalaman yang berbeda. Dalam praktek sholat guru mengarahkan santri ketika dalam posisi berdiri, maka posisi kaki diluruskan dan diregangkan. Hal ini sesuai dengan Hadist An-Nasa'i yang artinya

“Amr bin Ali mengabarkan kepada kami dari Yahya menyampaikan dari Sufyan bin Sa'id ats-Tsauri, dari Maisarah dari al-Minhal bin Amr, dari abu Ubaidah bahwa Abdullah bin Masud melihat seseorang merapatkan kedua telapak kakinya ketika sholat, Dia berkata “Dia menyalahi sunnah. Seandainya dia merenggangkan antara keduanya, niscaya itu lebih utama.” (Al-Ma'jam: 13)

Guru juga menyuruh santri membaca surat an-nas, Imam Ghozali berkata dalam kitab *Bidayatul hidayah* juga diterangkan bahwa sebelum melakukan sholat hendaklah membaca surat an-nas.



فَإِذَا فَرَغْتَ مِنْ طَهَارَةِ الْخَبَثِ وَطَهَارَةِ الْبَدَنِ وَالنِّيَابِ وَالْمَكَانِ وَمِنْ سَتْرِ الْعُورَةِ مِنَ السُّرَةِ إِلَى  
الرُّكْبَةِ فَاسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ قَائِمًا مُرَاجًا بَيْنَ قَدَمَيْكَ بِحَيْثُ لَا تَضُمُّهُمَا وَاسْتَوِ قَائِمًا ثُمَّ أَفْرَأْ: قُلْ أَعُوذُ  
بِرَبِّ النَّاسِ... تَحَصَّنًا بِهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Jika kamu telah selesai membersihkan kotoran dan najis yang ada di badan, pakaian, dan tempat shalat, dan telah menutup aurat dari pusar sampai dengkul, maka hendaklah kamu menghadap kiblat dengan berdiri dengan kaki yang lurus tetapi tidak dirapatkan sedangkan engkau berada dalam posisi tegak. Lalu bacalah surah An-Nas untuk berlindung dari setan yang terkutuk”.

Wajah ditundukkan dan pandangan diarahkan ke tempat sujud. Hal ini sesuai dengan hadist yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dan al-Hakim dari Aisyah Ra, ia berkata: Saat shalat, Nabi SAW biasa menundukkan kepalanya dan mengarahkan pandangannya ke bumi. Selanjutnya guru menyuruh untuk melafalkan niat, Dalam sholat fardhu, ada tiga syarat yang harusnya ada dalam niat. Yaitu: 1) Pernyataan yang menyatakan adanya kesengajaan dalam melaksanakan shalat (*qashdul fi'li*), 2) Pernyataan yang menyebutkan bahwa terdapat adanya kejelasan dalam pengerjaan ibadah shalat yang dimaksud, misalnya shalat maghrib atau isya' (*at-ta'yin*), 3) Pernyataan yang menyebutkan bahwa shalat tersebut fardlu (*al-fardliyah*)

Dalam penyebutan jumlah rakaat shalat atau pernyataan menghadap kiblat serta pernyataan mengucap lillahi ta'ala adalah hal yang disunnahkan. Pada dasarnya, niat cukup dilakukan didalam hati saja, dan dapat menggunakan bahasa apa saja, tetapi ulama' *salafiyah* sangat menganjurkan untuk dilafalkan agar hati semakin mantab. Selanjutnya guru mencontohkan takbir beserta gerakannya, saat mengucapkan takbiratul ihram hendaknya kalimat allahu akbar dibaca 1 alif atau 2 harakat. Keterangan ini terdapat dalam Haq at-tilawah yang artinya:

“sebaiknya bagi orang yang shalat untuk memanjangkan lafadz jalalah satu alif sepadan dengan ukuran dua harakat, tidak mengurangi dan menambahnya, ini karena mad disini adalah mad thabi'i.”

Mengangkat kedua tangan pada saat takbir, adalah hal yang sunnah. Dan setidaknya ada 3 cara yang bisa dilakukan untuk mengangkat tangan pada saat shalat. 1) Tangan diangkat dan disejajarkan daun telinga, 2) Tangan diangkat sejajar pundak, 3) Tangan diangkat setinggi dada.

Adapun posisi tangan adalah jari tangan diluruskan, tidak menggenggam dengan kerenggangan sedang, kerenggangan diatur sedang dan telapak menghadap kiblat. Adapun waktu untuk mengangkat tangan dilakukan bersamaan membaca takbir, sebelum membaca takbir, dan sesudah membaca takbir.

Selanjutnya guru fiqh juga mencontohkan posisi bersendekap, dalam madzab syafi'i posisi bersendekap dengan menggunakan tangan kanan memegang pergelangan tangan kiri, kemudian diletakkan dibawah dada diatas pusar. Bahkan Imam Alghozali menambahkan bahwa jari telunjuk dan jari tengah dibentangkan diatas tangan kiri.



Selanjutnya adalah guru mencontohkan gerakan ruku', yang mana pada gerakan ini juga sesuai dengan ketentuan ruku', yang perlu diperhatikan yakni kedua tangan diletakkan diatas lutut dan sedikit diregangkan, sedangkan posisi punggung leher dan kepala lurus. Dan tuma'ninah dalam gerakan ini adalah sejenak membaca tasbih. Selanjutnya dalam posisi i'tidal yakni dilakukan dengan mengangkat tangan terlebih dahulu dan selanjutnya posisi tangan menjuntai kebawah tidak bergoyang-goyang ataupun bersendekap.

Selanjutnya posisi sujud juga dicontohkan oleh guru, hal ini juga sesuai dengan hadist yang menyebutkan bahwa lutut diletakkan terlebih dahulu ke lantai, kemudia kedua tangan. Hendaknya sujud yang sempurna yakni tujuh anggota badan yakni dahi, dua telapak tangan, dua lutut dan dua ujung telapak kaki menempel pada lantai. Siku-siku pun juga diangkat, sedangkan posisi pantat dan lutut tegak lurus.

Selanjutnya yakni gerakan guru mencontohkan duduk diantara dua sujud, dalam hal ini dilakukan dengan posisi tangan diluruskan kiblat diatas paha, ketika duduk iftirasy maka duduk dilakukan dengan posisi tegak, pantatnya diatas kaki kiri, kaki kanan diluruskan menghadap kiblat.

Dan percontohan terakhir pada saat duduk tasyahud akhir, posisi pantat berada diatas lantai, sedangkan kaki kiri dimasukkan melalui kaki yang sebelah tangan. Ketika membaca syahadat dan sampai pada kata illallah, jari telunjuk diangkat dengan bentuk yang melengkung. Jari jari diluruskan paha paling ujung. Jari telunjuk dibiarkan menelunjuk sampai pada selesai proses salam. Dalam kegiatan praktek, guru juga memanggil satu anak untuk dijadikan model percontohan untuk santri lainnya, hal ini sesuai dengan teori komponen dalam CTL.

Dalam tahap ketika praktek sholat telah selesai dilakukan, guru pun menanyakan hal-hal yang sudah diterima oleh santri. Hal ini sesuai dengan teori refleksi dalam komponen CTL. Refleksi adalah berpikir pada hal-hal apa saja yang sudah dipelajari di masala lalu atau sebelumnya. Guru membangunkan siswa untuk lebih semangat membuat keterkaitan pengetahuan sebelumnya dengan pengetahuan yang baru. Pada akhir pembelajaran guru diharapkan memberikan waktu sejenak untuk melakukan refleksi. Adapun tahap refleksinya berupa pernyataan terkait hal-hal baru yang di peroleh pada saat itu, catatan dalam buku siswa, Kesan dan saran dari siswa terkait pembelajaran hari itu, diskusi serta hasil karya.

Pada proses terakhir yakni penilaian. Penilaian dilakukan oleh guru dengan cara pengamatan sholat ketika sholat jamaah asar. Selain itu juga diberikan pertanyaan secara lisan terkait sholat sebelum pulang. Hal ini sesuai dengan teori penilaian yang sebenarnya, penilaian yang dilakukan secara langsung. Penilaian adalah proses pengumpulan data yang dapat memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Hal ini bertujuan untuk memastikan siswa telah melakukan pembelajaran dengan betul atau siswa mengalami proses belajar yang lambat, sehingga bisa dilkukan tindakan yang tepat dari guru. Penilaian menekankan pada proses pembelajaran bukan bukan ditekankan pada diperolehnya informasi diakhir periode pembelajaran. Untuk itu data yang dikumpulkan oleh guru harus berasal dari kegiatan nyata pada saat pembelajaran.

Melihat seluruh paparan yang dijelaskan dalam paparan informan diatas maka lembaga tersebut telah menerapkan 3 konsep dasar yang terdapat dalam CTL yakni pertama, santri ditekankan pada proses mengikutsertakan dalam hal mendapatkan atau mendeteksi materi. Makna dari kalimat tersebut adalah mengorentasikan proses pembelajaran pada pengalaman





atau pengetahuan secara langsung. Sehingga bisa didapatkan hasil belajar melalui proses pengalamannya langsung. Pada dasarnya hasil belajar tidak sepenuhnya berasal dari guru, melainkan siswa sendiri yang menemukannya. Karena jika seorang siswa tidak aktif dalam proses belajar, maka hasil belajar tidak mungkin sesuai dengan yang diharapkan.

Kedua, memacu siswa agar bisa mempelajari keadaan dunia nyata untuk dihubungkan dengan materi, maksudnya adalah siswa diharapkan bisa menemukan proses dari belajar dengan kehidupan yang dia alami atau terjadi disekelilingnya. Ketiga yakni santri dipacu agar materi yang didapat dapat diterapkan dalam kehidupan, maksudnya adalah siswa diharapkan tidak hanya mengetahui tentang materi, tetapi ilmu yang didapat dapat mewarnai kegiatan atau perilaku sehari-harinya.

Adapun implementasi yang sudah dipergakan juga sudah memenuhi karakteristik strategi pembelajaran CTL, yakni terdapat perencanaan yang memiliki keterkaitan dan makna, mengedepankan ketelitian, mendorong siswa agar bisa lebih berkembang lagi, adanya kerjasama antara guru dan siswa serta menggunakan penilaian yang sebenarnya.

Dari segi komponen strategi pembelajaran CTL ini juga sangat lengkap, yakni siswa terlibat aktif. Keaktifan siswa ini adalah kategori komponen teori pembelajaran konstruktivisme yang merupakan bagian dari komponen CTL. Selanjutnya anaknya juga melakukan pengamatan yang dicontohkan oleh guru, hal ini adalah teori menemukan (*inquiry*) yang terdapat dalam teori komponen CTL. Guru juga melakukan proses menggali pertanyaan (*Questioning*), dalam proses di atas guru juga membentuk siswa menjadi beberapa barisan atau kelompok, hal ini sesuai dengan teori Masyarakat belajar (*Learning Community*). Pemodelan (*Modeling*) juga dilakukan oleh guru dengan cara menunjuk imam dari anak yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, Guru juga melakukan refleksi yang berupa pertanyaan – pertanyaan terkait apa saja yang sudah didapatkan dalam pembelajaran yang sudah didapatkan hari ini dan menanyakan bagaimana perbedaan dengan pembelajaran sebelumnya. Dan pada hal penilaian sebenarnya (*authentic*) juga dilakukan guru dengan cara menilai saat pelaksanaan pembiasaan shalat asar berjamaah.

Hasil implikasi strategi pembelajaran CTL pada mata pelajaran Fiqih dalam sikap spiritual Santri-santri lebih mencintai Allah, lebih bisa menjaga sholatnya, karena dilaksanakan dengan istiqomah di sekolah, mereka lebih halus hatinya ketika mendapat nasehat dari para guru serta kekhusyuan mereka dalam melakukan ibadah semakin bertambah.

Hasil implikasi strategi pembelajaran CTL pada mata pelajaran Fiqih dalam sikap sosial yakni Santri lebih memiliki tanggungjawab yang besar, memiliki kepercayaan diri dalam belajar, Keberanian mereka dalam berhubungan dengan teman lainnya menjadi bertambah, Hubungan dengan guru menjadi lebih dekat, serta keteladanan dari masing-masing teman bisa membawa dampak positif untuk saling mencontoh. Hasil implikasi strategi pembelajaran CTL pada mata pelajaran Fiqih dalam pengetahuan yakni Santri lebih memahami isi dari materi yang diinginkan, mampu menangkap isi materi dengan lebih cepat dan tidak mudah lupa, serta mampu menganalisa hal-hal yang perlu dipraktekkan atau yang tidak seharusnya dilakukan. Mereka pun lebih cakap dalam menjelaskan kembali pada materi yang sudah dijelaskan.

Hasil implikasi strategi pembelajaran CTL pada mata pelajaran Fiqih dalam sikap keterampilan yakni Santri lebih cakap dan kreatif dalam menjelaskan isi dalam memahami pelajaran, gerakan sholat mereka bisa lebih indah, baik dan benar sesuai tuntunan rosulullah, Ketelitian mereka dalam menjalankan sesuatu diluar sholat dapat terbawa



## Kesimpulan

Implementasi mata pelajaran Fiqih melalui strategi pembelajaran CTL yang dilaksanakan di Madin Mambaul Ulum dilakukan dengan proses pengorganisasian, pengorganisasian ini terdiri dari proses penyampaian dan pengelolaan pembelajaran. Dalam pengelolaan awal, mengintruksikan seluruh santri ketika belajar dengan membawa mukenah bagi perempuan dan laki-laki memakai sarung dan berkopyah. Selanjutnya dalam memasuki materi, guru melaksanakan proses praktik shalat, dalam proses penyampaian ini konsep dasar CTL, aspek komponen CTL juga dilakukan oleh guru fiqih serta karakteristik strategi pembelajaran CTL dilakukan semua oleh guru fiqih.

Hasil implikasi strategi pembelajaran CTL pada mata pelajaran Fiqih dalam sikap spiritual Santri-santri lebih mencintai Allah, lebih bisa menjaga sholatnya, karena dilaksanakan dengan istiqomah di sekolah, mereka lebih halus hatinya ketika mendapat nasehat dari para guru serta kekhusyuan mereka dalam melakukan ibadah semakin bertambah. Hasil implikasi strategi pembelajaran CTL pada mata pelajaran Fiqih dalam sikap sosial yakni Santri lebih memiliki tanggungjawab yang besar, memiliki kepercayaan diri dalam belajar, Keberanian mereka dalam berhubungan dengan teman lainnya menjadi bertambah, Hubungan dengan guru menjadi lebih dekat, serta keteladanan dari masing-masing teman bisa membawa dampak positif untuk saling mencontoh. Hasil implikasi strategi pembelajaran CTL pada mata pelajaran Fiqih dalam pengetahuan yakni Santri lebih memahami isi dari materi yang di inginkan, mampu menangkap isi materi dengan lebih cepat dan tidak mudah lupa, serta mampu menganalisa hal-hal yang perlu dipraktekkan atau yang tidak seharusnya dilakukan. Mereka pun lebih cakap dalam menjelaskan kembali pada materi yang sudah dijelaskan. Hasil implikasi strategi pembelajaran CTL pada mata pelajaran Fiqih dalam sikap keterampilan yakni Santri lebih cakap dan kreatif dalam menjelaskan isi dalam memahami pelajaran, gerakan sholat mereka bisa lebih indah, baik dan benar sesuai tuntunan rosulullah, Ketelitian mereka dalam menjalankan sesuatu diluar sholat dapat terbawa.

## Daftar Pustaka

- Al-Qur`an. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010.
- Amirudin, Amirudin. "Model Manajemen Pondok Pesantren Dalam Peningkatan Mutu Santri Bertaraf Internasional: Studi Pada Pondok Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto Jawa Timur." *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 222–241. Accessed March 28, 2020. <http://103.88.229.8/index.php/idaroh/article/view/5607>.
- Azizah, Umniyatul, Chairul Rahman, Ida Farida, and Nina Nurmilasari. "Pemahaman Guru Terhadap Standar Isi Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Kota Bandung." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (August 3, 2021): 191–206. Accessed August 6, 2021. <https://pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/tijie/article/view/25>.
- Bafadhol, Ibrahim. "Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 11 (October 25, 2017): 14. Accessed June 16, 2020. <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/95>.
- Brooks, Melanie C., and Agus Mutohar. "Islamic School Leadership: A Conceptual Framework." *Journal of Educational Administration and History* 50, no. 2 (April 3, 2018): 54–68. Accessed October 12, 2020. <https://doi.org/10.1080/00220620.2018.1426558>.



- E Mulyasa. *Menjagi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. 11th ed. Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Fajriana, Anggun Wulan, and Mauli Anjaninur Aliyah. "Tantangan Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Era Melenial." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (August 11, 2019): 246–265. Accessed November 28, 2019. <http://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/NAZHRUNA/article/view/324>.
- Hidayah, Siti Na'ilul, and Ashif Az-zafi. "The Role Of The Religious Laboratory In Improving Students 'Understanding Of Fiqh Lessons." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (July 25, 2021): 157–174. Accessed July 25, 2021. <https://pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/tijie/article/view/53>.
- Ilmi, Munaya Ulil, Farid Setiawan, Maulida Nurul Hikmah, Arrum Kharisma, Dimas Feryawan, and Aiman Affan Hanafie. "The Basic Concepts of Evaluation and Its Implementation in IRE Lessons in The Pandemic Era." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (July 30, 2021): 175–190. Accessed July 31, 2021. <https://pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/tijie/article/view/50>.
- Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Thousand Oaks, California: A Sage Publication Company, 2002.
- Khoiriyah, Binti, Nur Laili, and Masrurotul Mahmudah. "PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR AKIDAH AKHLAK." *Al-Mudarris: Journal Of Education* 1, no. 2 (October 12, 2018): 62–67–67. Accessed November 19, 2019. <http://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/al-mudarris/article/view/152>.
- Maptuhah, Maptuhah, and Juhji Juhji. "Pengaruh Perhatian Orangtua Dalam Pembelajaran Daring Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (May 22, 2021): 25–34. Accessed August 17, 2021. <https://jurnal.staidagresik.ac.id/index.php/attadrib/article/view/127>.
- Nadlir, Nadlir, and Hanik Yuni Alfiyah. "Perbandingan Pendekatan Sainifik antara Kurikulum 2013 dan Pendekatan Burhani dalam Peningkatan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi pada Mata Pelajaran Fiqih." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 6, no. 2 (2018): 203–224. Accessed February 16, 2020. <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/182>.
- Nasih, Ahmad Munjin. *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Refika Aditama, 2009.
- Qomar, Mujamil. "The Dynamic of Islamic Theology in Indonesia." *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 9, no. 2 (December 16, 2015): 195–228. Accessed November 13, 2017. <http://jiis.uinsby.ac.id/index.php/JIIs/article/view/231>.
- Qomar, Muljamil. *Epistemologi pendidikan Islam: dari metode rasional hingga metode kritik*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Rofiq, Muhammad Ainur, Muchammad Eka Mahmud, and Imroh Atul Musfiroh. "Peningkatan Hasil Belajar Fiqih melalui Model Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Kelas V MI At Tarbiyah Loa Janan." *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 6, no. 2 (July 10, 2019): 109–129. Accessed July 28, 2021. <https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/Tarbiyawat/article/view/2063>.
- Setiawan, Adib Rifqi. "Instrumen Penilaian Pembelajaran Fiqh Mu'āmalāt Berorientasi Literasi Finansial." *Eklektik : Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan* 2, no. 2 (December 30, 2019): 258–272. Accessed March 1, 2020. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/EKLEKTIK/article/view/8117>.
- . "Pendidikan Literasi Finansial Melalui Pembelajaran Fiqh Mu'āmalāt Berbasis Kitab Kuning." *Nazhruna* 3, no. 1 (March 1, 2020): 138–159. Accessed October 23, 2020. <https://doaj.org>.



- Surya, Prastio, and Muhammad Husnur Rofiq. "Internalisasi Nilai Karakter Jujur Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (August 4, 2021): 31–37. Accessed August 4, 2021. <https://pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/munaddhomah/article/view/65>.
- Suwito, Suwito. "Pengaruh Contextual Teaching and Learning (Ctl) Dan Media Video Terhadap Motivasi Siswa Pada Pelajaran Fiqh Di Min Muara Siban Pagar Alam." *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2016).
- Syaiful Bahri, Djamarah, and Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- \_\_\_\_\_, Wawasan Al Qur'an, Mizan, Bandung, 2005
- Sofyan, Ayi, Kapita Selektia Filsafat, CV Pustaka Setia, Bandung, 2010
- Soetrisno, Eddy, Kamus Populer Bahasa Indonesia, Sinergi Pustaka, Bandung, 2013
- Suyadi, dan Handayaani, Relevansi Konsep Akal Bertingkat Ibnu Shina Dalam Pendidikan Islam di Era Milenial, *Jurnal Pendidikan Islam, Ta'dibuna*, 8 (2), 222-240, <https://doi.org/10.32832/TADIBUNA.V8.I2.2034>
- Taufiq, Muhammad Izzudin, Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam, Gema Insani Press, Jakarta
- Tim Redaksi, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III, Balai Pustaka, Jakarta, 2005
- Tim Penyusun, Ensiklopedi Islam, Jilid 1, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004
- Yasmadi, Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional, Ciputra Press, Jakarta
- Zar, Sirajuddin, Filsafat Islam, Filosof dan Filsafatnya, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007
- Zaid, Nash Hamid Abu, Menalar Firman Tuhan, Wacana Majaz Dalam Al Qur'an Menurut Mu'tazilah, Mizan, Bandung, 2003

